

PENGARUH PELATIHAN TOEFL TERHADAP PROFICIENCY

BAHASA INGGRIS PESERTA LATIHAN

Hobir Abdullah, Lilis Rianita, Ria Utami, & Iim Rogayah Danasaputra

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui sejauhmana peningkatan proficiency peserta training TOEFL dan untuk menemukan metode dan strategi pengajaran TOEFL yang tepat. Yang menjadi sampel adalah peserta training yang berasal dari 33 dari 40 orang, (18,2%) mahasiswa dan (81,8%) mahasiswi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara garis besar terdapat korelasi yang signifikan antara tes TOEFL dengan pencapaian profisiensi mahasiswa, semakin baik pencapaian profisiensi mereka semakin baik pula hasil tes TOEFL mereka. Selain itu penyelenggaraan kursus/tes TOEFL di STBA Yapari ABA Bandung sangat bermanfaat bagi mahasiswa karena mereka dapat mengetahui tingkat kemampuan komprehensif mereka selain dapat memenuhi salah satu persyaratan melamar pekerjaan baik di pemerintah maupun di perusahaan swasta.

Abstracts

The research used descriptive method to find out the proficiency improvement of the TOEFL trainers and to know the effective method and strategy of teaching TOEFL. The sample was the traininf participants consisting of 18,2 % male and 81,8% female. The result shows that in general there is a significant correlation between the test and the achievements of the respondents; moreover, the TOEFL course in STBA helped students alot to know their comprehensive ability and to fulfill one of the requirements to get a job.

1. Pendahuluan

Era globalisasi yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia menimbulkan berbagai efek baik yang positif maupun negatif. Pengaruh negatif apapun yang terjadi dapat diatasi apabila dampak positif yang ada dioptimalkan sedemikian rupa. Salah satu dampak positif yang ada adalah munculnya persaingan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, dapat beradaptasi dengan kemajuan yang terus berkembang, dan siap maju ke depan.

Pemerintah Indonesia menyadari akan adanya fenomena ini sehingga berbagai undang-undang dan peraturan pemerintah dipersiapkan dan sebagian besar sudah mulai dilaksanakan. Berkaitan dengan institusi pendidikan, pemerintah melalui undang-undang no 25 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah no 19 tentang Guru dan Dosen mengisyaratkan adanya kualifikasi dalam bentuk sertifikasi untuk guru dan dosen termasuk uji kemampuan berbahasa Inggris yang standar dalam upaya mempersiapkan PNS yang berkualitas, dapat menjawab tantangan zaman, lulus uji kompetensi, intelegent dan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang kompetitif. Salah satu bentuk uji bahasa Inggris standar berupa TOEFL TEST yang menggambarkan kemampuan standar seseorang dalam *reading, writing, listening and structure*.

Ikhwal alumni STBA Yapari ABA Bandung yang berjumlah sekitar 13000 lebih memiliki pekerjaan yang beraneka ragam, dan tidak sedikit juga yang meneruskan pendidikannya baik di dalam negeri seperti UPI, UNPAD, UGM, dan PTS lain maupun di luar negeri yang jelas-jelas memerlukan TOEFL SCORE sebagai salah satu persyaratan utama.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, Jurusan Bahasa Inggris memandang perlu diadakannya penelitian tentang Peningkatan Proficiency Bahasa Inggris melalui Training TOEFL TEST mengingat Jurusan Bahasa Inggris sudah memiliki sarana dan prasarana yang sangat baik.

2. Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah peserta pelatihan TOEFL angkatan ke 1 yang terdiri dari mahasiswa berbagai jurusan di STBA YAPARI-ABA Bandung serta alumni. Pemilihan sumber data ini didasarkan atas pertimbangan mahasiswa-mahasiswa tersebut telah memperoleh pelajaran *structure/grammar* selama 8 semester mulai dari *Structure I-VI*, *Reading Comprehension 1-VI*, dan *Listening Comprehension I-II*. Sampel yang dapat dianalisis sebanyak 33 dari 40 orang, (18,2%) mahasiswa dan (81,8%) mahasiswi.

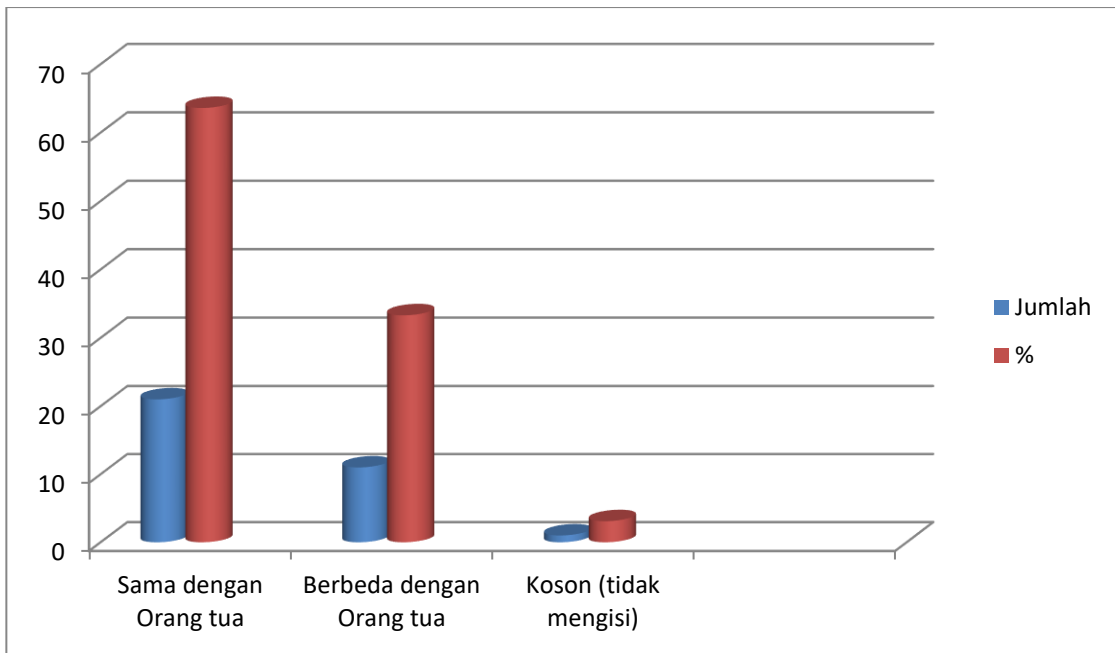
2.1. Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu menganalisis nilai tes TOEFL, data akademik, dan menyebarkan angket. Responden terdiri dari 90,9% mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, 6,1% dari Bahasa Jepang, dan (3%) dari non bahasa yang berasal dari semester VI (6,1%), semester VIII (69,6%), dan sudah lulus (24,3%). Sementara bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Indonesia (42,4%), dan bahasa daerah sebesar (57,6%).

3. Interpretasi Data

3.1. Konfigurasi Latar Belakang Kehidupan Keluarga Peserta Pelatihan

Dari hasil analisis data pada tabel 3.1 diketahui bahwa responden yang tinggal dengan orang tuanya sebesar 63,6% sementara yang tinggal terpisah berjumlah sebesar 33,3% dan yang tidak menjawab pertanyaan sebesar 3,1%.

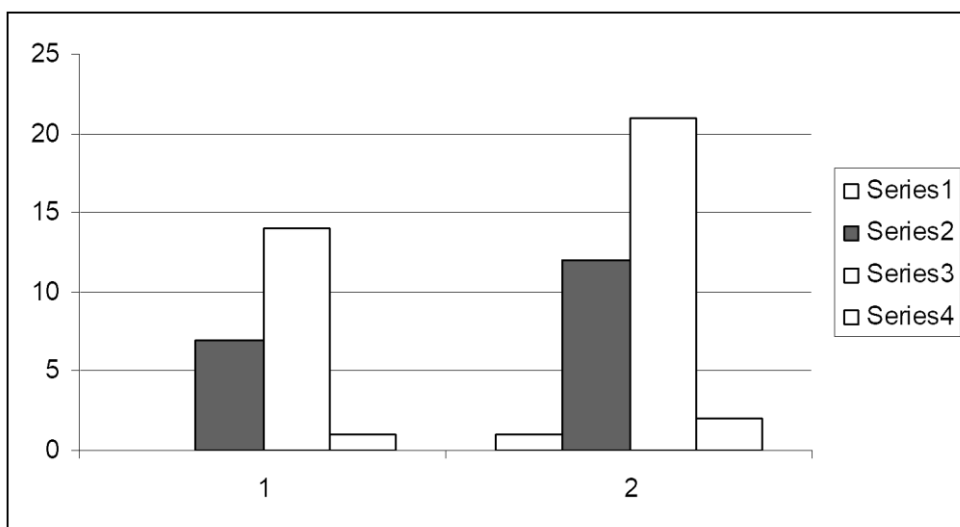


Grapik

3.1

Hasil ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang mengikuti kursus/tes TOEFL sepengetahuan orang tuanya dibanding dengan responden yang tinggal secara terpisah dengan orang tuanya. Mengingat masih banyaknya responden yang tergantung secara financial terhadap orang tua hasil ini cukup logis.

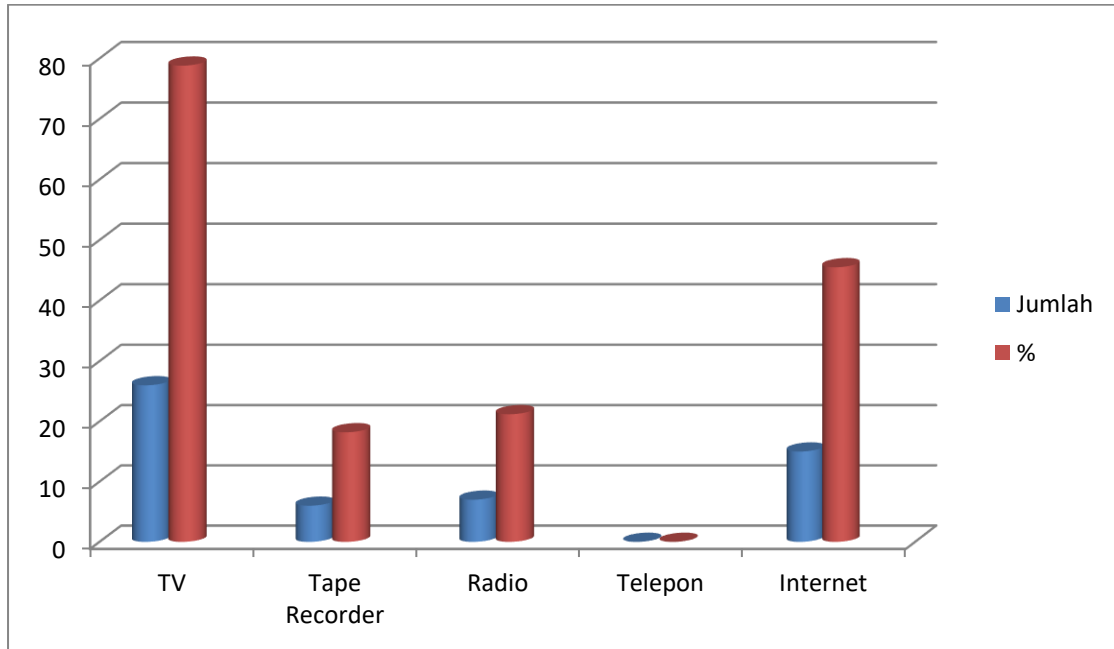
Tabel 3.2 memperlihatkan bahwa pendidikan orang tua turut mempengaruhi pilihan responden untuk meningkatkan kemampuan dirinya melalui kursus dan tes TOEFL. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendidikan ayah dan ibu tertinggi (S2) masing-masing sebesar 9,1% dan 3%, pendidikan (S1) masing-masing sebesar 30,3% dan 12,1%, pendidikan (D3) masing-masing sebesar 12,1% dan pendidikan di bawah D3 masing-masing sebesar 48,5% dan 72,7%. Untuk lebih jelasnya perbandingan pendidikan ayah dan ibu dapat dilihat dalam diagram berikut:



Grafik 3.2

2. Konfigurasi Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar TOEFL

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan responden terdiri dari televisi (78,8%) diikuti dengan internet (45,5), radio (21,2%), tape recorder (18,2%), dan tidak ada satupun yang menggunakan tilpon sebagai media pembelajaran.

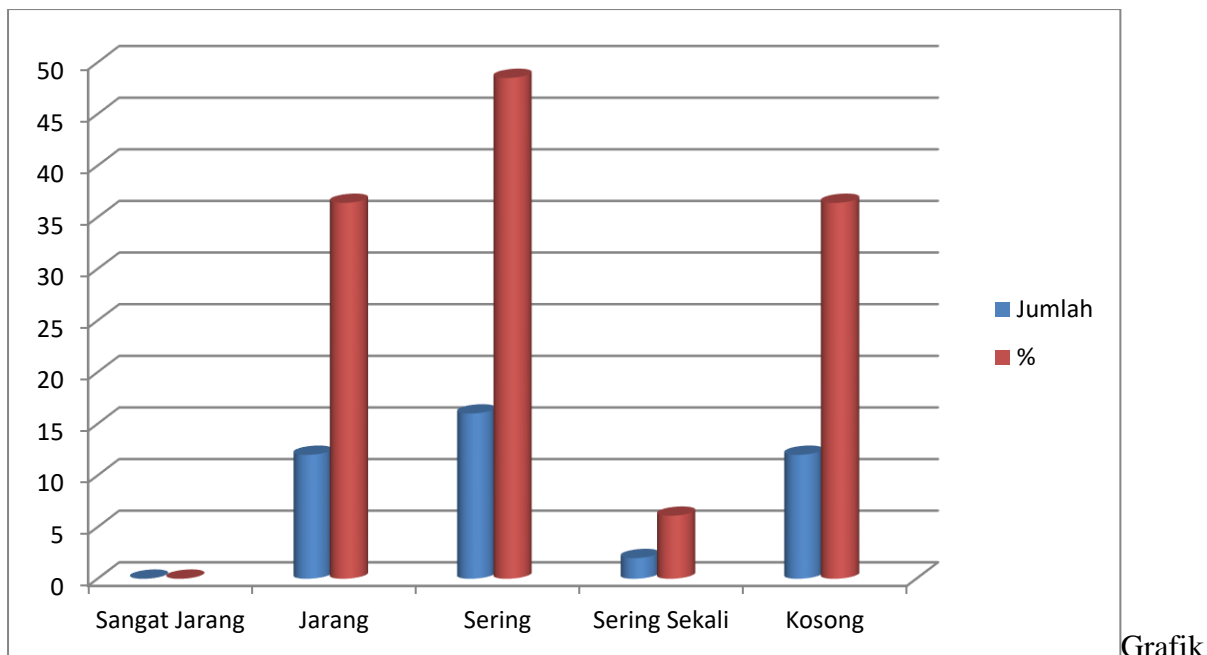


Grafik

3.3

Hasil ini cukup menggembirakan mengingat responden sudah cukup paham akan manfaat internet untuk belajar bahasa Inggris selain menggunakan sarana televisi yang memang sudah melengkapi pelayanannya dengan menyediakan siaran berbagai bahasa asing seperti Inggris, Jepang dan China. Melalui berbagai suguhan drama berseri juga, responden dapat belajar bahasa asing lain seperti India, Korea, Arab, dll. Dari tabel yang sama juga dapat diketahui bahwa beberapa responden cukup mengerti akan peran radio dan tape recorder dalam belajar bahasa Inggris meskipun jumlah persentasenya tidak sebesar pengguna internet. Ikwal tidak adanya responden yang menggunakan telpon untuk belajar bahasa asing didasarkan pada adanya asumsi responden yang kurang tepat bahwa belajar bahasa melalui tilpon sama seperti belajar bahasa di kelas, padahal secara tidak langsung banyak responden yang menggunakan telepon dengan pengantar bahasa Inggris jadi secara tidak langsung mereka berlatih berbahasa Inggris secara pasif.

Tabel 3.4 memperlihatkan frekuensi responden dalam menggunakan media pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada 48,5% responden yang sering melakukan kegiatan tersebut dan 6,1% bahkan seringkali menggunakan media dalam belajar bahasa Inggris.

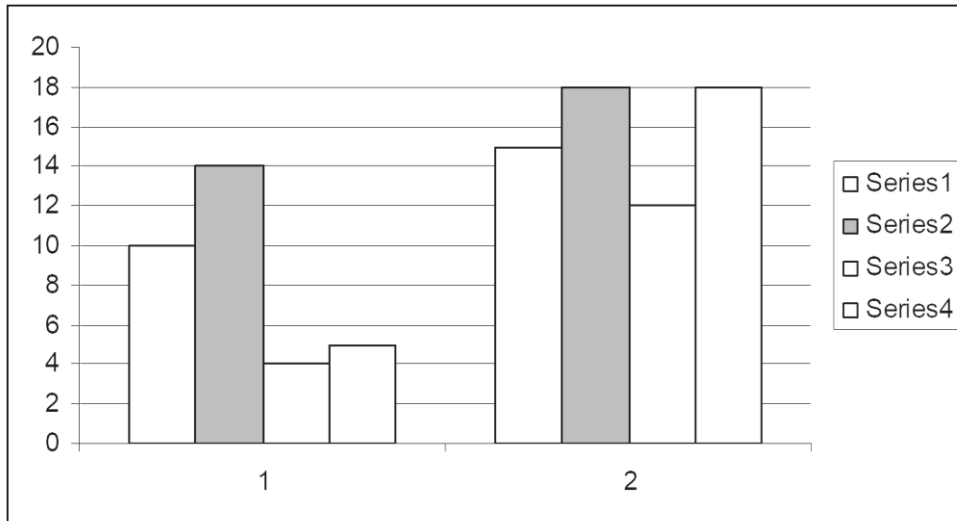


3.4

Hasil ini sangat menggembirakan karena memperlihatkan adanya animo responden untuk lebih meningkatkan kemampuannya secara mandiri selain belajar di laboratorium bahasa dan komputer di kampus.

Namun tabel yang sama juga memperlihatkan adanya sejumlah responden yang jarang memakai media (36,4%), dan bahkan 36,5 % tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang sama. Ada beberapa hal yang mendasari munculnya data ini, pertama responden memang tidak memiliki fasilitas yang dimaksudkan karena tinggal di rumah kos dengan fasilitas terbatas, kedua responden merasa latihan yang diberikan di kampus sudah memadai sehingga penggunaan media hanya dilakukan saat akan menyelesaikan tugas atau saat akan ujian, ketiga karena beberapa responden sudah bekerja sehingga waktu untuk belajar tambahan dengan media tersita oleh aktifitas lain. Adanya responden yang tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan terjadi karena yang bersangkutan terburu-buru saat mengisi kuesioner yang diberikan beberapa saat setelah tes TOEFL.

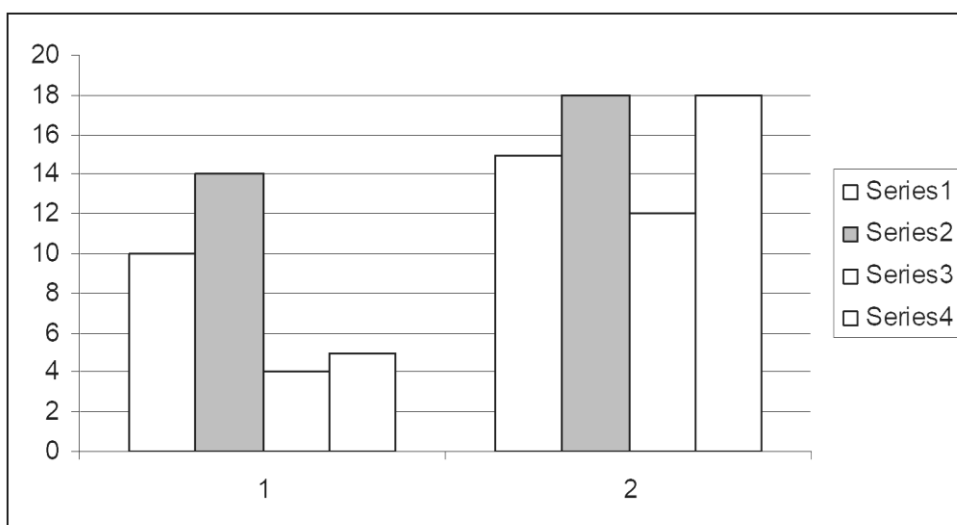
Tabel 3.5 dan tabel 3.6 menunjukkan aktifitas responden sebelumnya dalam mengikuti tes dan kursus TOEFL. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa ada 72,7% yang tidak pernah mengikuti baik tes maupun kursus TOEFL sebelumnya, namun ada 15,2% yang pernah mengikuti tes TOEFL dan 21,2% mengikuti kursus TOEFL sebelumnya.



Grafik 3.5

Dari grafik di atas dapat ditarik simpulan bahwa sebagian besar responden belum paham atas pentingnya mengetahui tingkat kemampuan komprensif mereka karena berasumsi bahwa mereka sedang belajar bahasa asing sehingga seiring dengan panjangnya waktu yang dihabiskan untuk belajar di kampus semakin tinggi pula kemampuan berbahasanya sementara pangsa pasar kerja menuntut bukti akurat tentang kemampuan kemampuan komprehensif pekerjaanya dalam bentuk tes TOEFL/IELT. Ikhwal adanya responden yang tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang sama, diasumsikan responden tidak sempat mengisi karena harus mengerjakan hal lain.

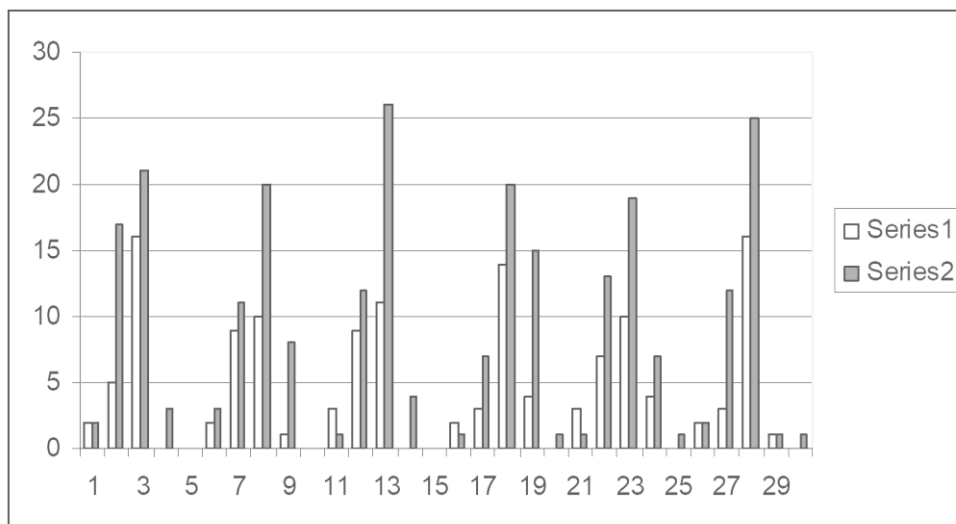
Tabel 3.7 dan tabel 3.8 menunjukkan jenis persiapan yang dilakukan oleh responden sebelum mengikuti tes TOEFL. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 51,5% responden melakukan persiapan dengan mengikuti kursus (45,5%), belajar mandiri (12,1%), dan (42,4%) hanya melakukan persiapan mental. Meskipun demikian ada 45,5% responden yang tidak melakukan persiapan apa-apa untuk mengikuti tes TOEFL.



Grafik 3.6

Dari data di atas dapat diasumsikan bahwa sebagian besar responden sangat menyadari pentingnya persiapan dalam mengikuti tes yang hasil akhirnya dapat membantu mereka memperoleh hasil tes yang lebih baik, yang secara tidak langsung membantu mereka mengetahui kemampuan komprehensif mereka sehingga mereka dapat memperbaikinya. Sementara itu sebagian responden lainnya diasumsikan sudah merasa cukup melakukan persiapan dengan mengikuti kursus sehingga tidak perlu lagi menambah persiapan lain mengingat jadwal kegiatan mereka yang sudah bekerja cukup menyita waktu mereka.

Tabel 3.9 menunjukkan persepsi responden tentang tingkat kesukaran latihan tes yang diselenggarakan oleh lembaga untuk semua materi tes TOEFL. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa responden menganggap tingkat kesukarannya sedang untuk *listening* (42,4%), *structure* (60,6%), dan *reading* (36,4%); tingkat kesukarannya mudah masing-masing untuk *listening* (6,1%), dan *reading* (6,1%); hanya 3% responden yang menjawab bahwa tingkat kesukaran *reading* sangat mudah, tidak ditemukan data yang sama untuk *listening* dan *structure*. Namun tabel yang sama juga menunjukkan bahwa ada sejumlah responden yang menganggap bahwa tes latihan TOEFL itu sulit untuk *listening* (27,2%), *structure* (21,2%) dan *reading* (36,4%) dan sangat sulit untuk *listening* (12,1%), *structure* (3%) dan *reading* (6,1%).

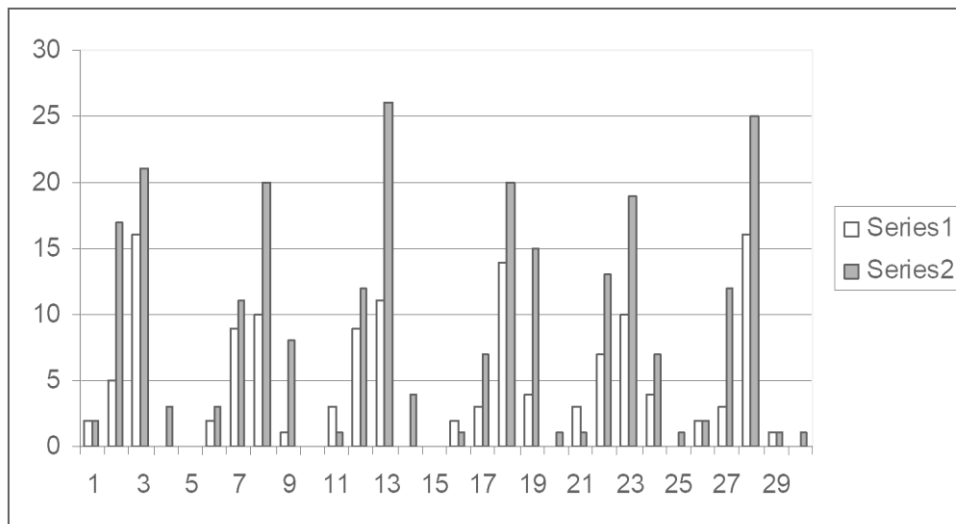


Grafik 3.7

Hasil analisis data tersebut cukup menggembirakan mengingat perbandingan jumlah responden yang menganggap latihan tes TOEFL mudah paling banyak dibanding dengan pilihan lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat sebagian besar responden sedang mengambil semester 7, artinya mereka sudah mengambil seluruh mata kuliah *structure*, *reading* dan *listening* dan sedang mengambil mata kuliah yang lebih banyak mengandung teori. Meskipun demikian bagi sebagian responden terutama bagi mereka yang menganggap ketiga materi di atas sebagai materi hapalan dan bukan materi dasar yang akan membantu mereka memahami semua materi teori lainnya latihan tes TOEFL itu tidak mudah.

Tabel 3.10 menunjukkan persepsi responden tentang alokasi waktu untuk menjawab latihan tes TOEFL yang diselenggarakan STBA Yapari ABA Bandung. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa responden menganggap tingkat alokasi waktu sedang untuk *listening* (18,2%), *structure* (48,5%), dan *reading* (45,5%); tingkat kesukarannya mudah masing-masing untuk *listening* (18,2%), *structure* (6,1%), dan *reading* (6,1%); hanya 3% responden yang menjawab bahwa tingkat alokasi waktu latihan tes listening sangat mudah, tidak

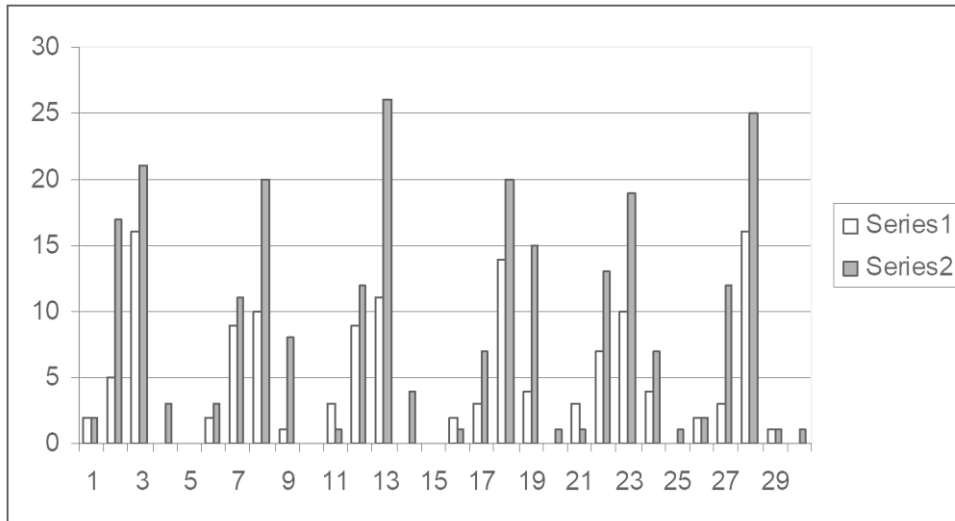
ditemukan data yang sama untuk *reading* dan *structure*. Namun tabel yang sama juga menunjukkan bahwa ada sejumlah responden yang menganggap bahwa alokasi waktu latihan tes TOEFL itu sulit untuk *listening* (12,1%), *structure* (18,2%) dan *reading* (54,4%) dan sangat sulit untuk *listening* dan *structure* masing-masing (3%) dan *reading* (6,1%).



Grafik 3.8

Hasil analisis data tersebut cukup menggembirakan mengingat perbandingan jumlah responden yang menganggap alokasi waktu latihan tes TOEFL sedang paling banyak dibanding dengan pilihan lainnya meskipun untuk *reading* jumlah responden yang menjawab sulit mengatur alokasi waktu latihan tes TOEFL lebih banyak dibanding opsi lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat sebagian besar responden baru pertama kali mengetahui tentang tes TOEFL sehingga responden belum dapat membagi waktu dalam menjawab seluruh item pertanyaan yang diberikan selama latihan tes tersebut.

Tabel 3.11 menunjukkan persepsi responden tentang tingkat kesukaran latihan tes yang diselenggarakan atas kerjasama STBA dengan UPI untuk semua materi tes TOEFL. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa responden menganggap tingkat kesukarannya sedang untuk *listening* (48,5%), *structure* (57,6%), dan *reading* (48,5%); tingkat kesukarannya mudah masing-masing untuk *structure* dan *reading* (3%), dan *reading* (6,1%); hanya 3% responden yang menjawab bahwa tingkat kesukaran *reading* sangat mudah, tidak ditemukan data yang sama untuk *listening* dan *structure*. Namun tabel yang sama juga menunjukkan bahwa ada sejumlah responden yang menganggap bahwa tes latihan TOEFL yang diselenggarakan atas kerjasama STBA dengan UPI itu sulit untuk *listening* (36,4%), *structure* (18,2%) dan *reading* (30,3%) dan sangat sulit untuk *listening* (6,1%), *structure* (9,1%) dan *reading* (6,1%).

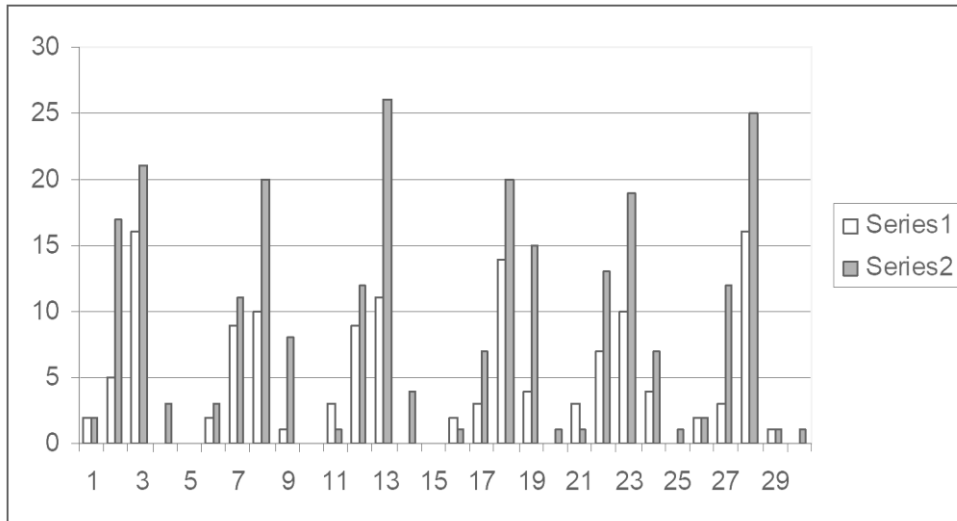


Grafik 3.9

Hasil analisis data tersebut cukup menggembirakan mengingat perbandingan jumlah responden yang menganggap bahwa latihan tes TOEFL yang diselenggarakan atas kerjasama STBA dengan UPI mudah, lebih banyak dibanding dengan pilihan lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat sebagian besar responden sedang mengambil semester 7, artinya mereka sudah mengambil seluruh mata kuliah *structure, reading dan listening* dan sedang mengambil mata kuliah yang lebih banyak mengandung teori. Meskipun demikian bagi sebagian responden terutama bagi mereka yang menganggap ketiga materi di atas sebagai materi hapalan dan bukan materi dasar yang akan membantu mereka memahami semua materi teori lainnya, materi tersebut tidak mudah.

Tabel 3.12 menunjukkan persepsi responden tentang alokasi waktu untuk menjawab latihan tes TOEFL yang diselenggarakan atas kerjasama STBA Yapari ABA Bandung dengan UPI. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa responden menganggap tingkat alokasi waktu sedang untuk *listening* (45,5%), *structure* (45,5%), dan *reading* (57,6%); tingkat kesukarannya mudah untuk *listening* (6,1%), serta *structure*, dan *reading* masing-masing (6,1%); tidak ditemukan data yang memperlihatkan bahwa latihan tes yang diselenggarakan atas kerja sama antara STBA dengan UPI sangat mudah untuk semua jenis tes.

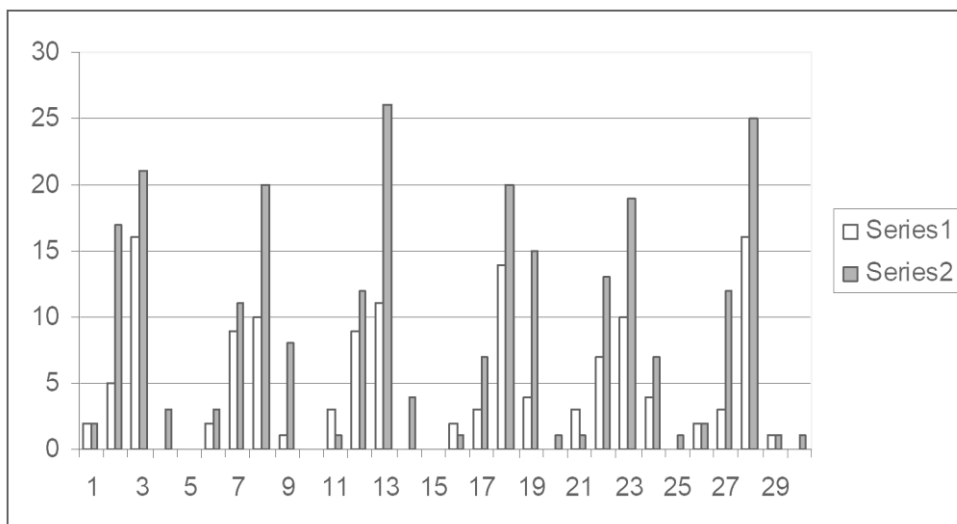
Namun tabel yang sama juga menunjukkan bahwa ada sejumlah responden yang menganggap bahwa alokasi waktu latihan tes TOEFL yang diselenggarakan atas kerja sama antara STBA dengan UPI itu sulit untuk *listening* (33,3%), *structure* (24,2%) dan *reading* (39,3%) dan sangat sulit untuk *listening* (6,1%), *structure* (9,1%) dan *reading* (6,1%).



Grafik 3.10

Hasil analisis data tersebut cukup mengembirakan mengingat perbandingan jumlah responden yang menganggap alokasi waktu latihan tes TOEFL sedang paling banyak dibanding dengan pilihan lainnya meskipun untuk *reading* jumlah responden yang menjawab sulit mengatur alokasi waktu latihan tes TOEFL lebih banyak dibanding opsi lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat sebagian besar responden baru pertama kali mengetahui tentang tes TOEFL sehingga responden belum dapat membagi waktu dalam menjawab seluruh item pertanyaan yang diberikan selama latihan tes tersebut.

Apabila kita bandingkan kedua tabel tentang tingkat kesukaran latihan tes TOEFL yang diselenggarakan oleh STBA sendiri dengan yang diselenggarakan atas kerjasama STBA dengan UPI akan diperoleh hasil sbb.



Grafik 3.11

Dari tabel 3.13 dapat diketahui bahwa tingkat kesukaran latihan tes TOEFL untuk materi *listening* yang disediakan oleh STBA relatif lebih bervariasi bila dibanding dengan materi yang disediakan oleh UPI karena tidak ada satu respondenpun yang menganggap

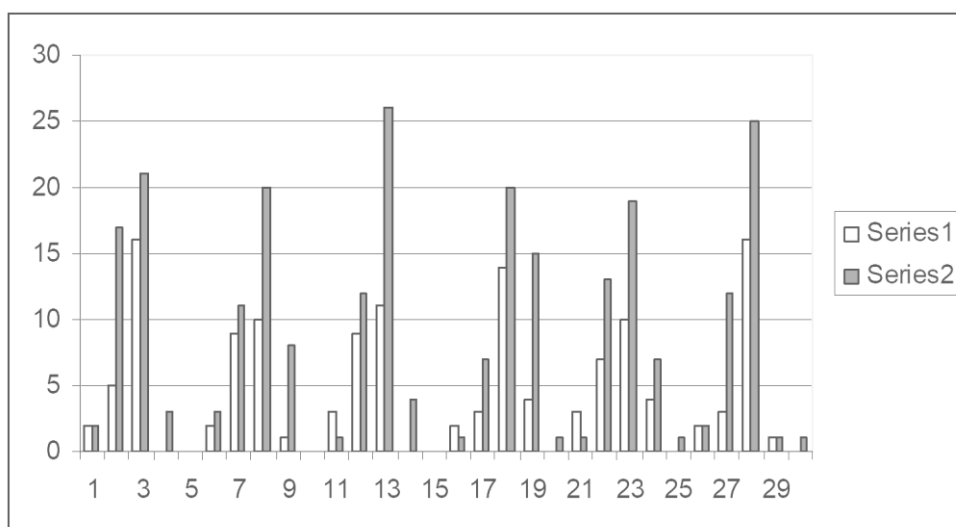
listening UPI mudah dan sangat mudah sementara *listening* STBA masih ada yang menganggap mudah sebanyak 6,1%. Di lain pihak jumlah responden yang menganggap *listening* STBA sangat sulit lebih banyak bila dibanding dengan UP (12,1%:6,1%) sementara yang menganggap sulit dan sedang relatif jumlahnya sama antara STBA dan UPI.

Untuk materi *structure*, tes yang disediakan UPI memperoleh tanggapan yang lebih variatif bila dibanding dengan materi STBA di mana tidak ada satu respondenpun yang menganggapnya mudah dan sangat mudah sementara untuk tes UPI ada 3% responden yang menganggapnya mudah. Di lain pihak jumlah responden yang menganggap *structure* UPI sangat sulit jauh lebih tinggi bila dibanding dengan STBA.

Untuk materi *reading* baik yang disediakan oleh STBA maupun oleh UPI sama-sama memperoleh tanggapan secara variatif. Kelima opsi yang diberikan direspon dengan merata.

Hasil analisis data ini sangat mengembirakan karena tes yang disediakan oleh STBA yang relatif baru menyelenggarakan mampu bersaing dengan tes yang disediakan oleh UPI yang jauh lebih sering menyelenggarakan tes UPI bahkan sebelumnya sudah memperoleh hak untuk memberikan tes TOEFL internasional yang berlaku di semua negara.

Begitu juga tentang alokasi waktu latihan tes. Apabila kita bandingkan kedua tabel tentang alokasi waktu latihan tes TOEFL yang diselenggarakan oleh STBA sendiri dengan yang diselenggarakan atas kerjasama STBA dengan UPI akan diperoleh hasil sbb.



Grafik 3.12

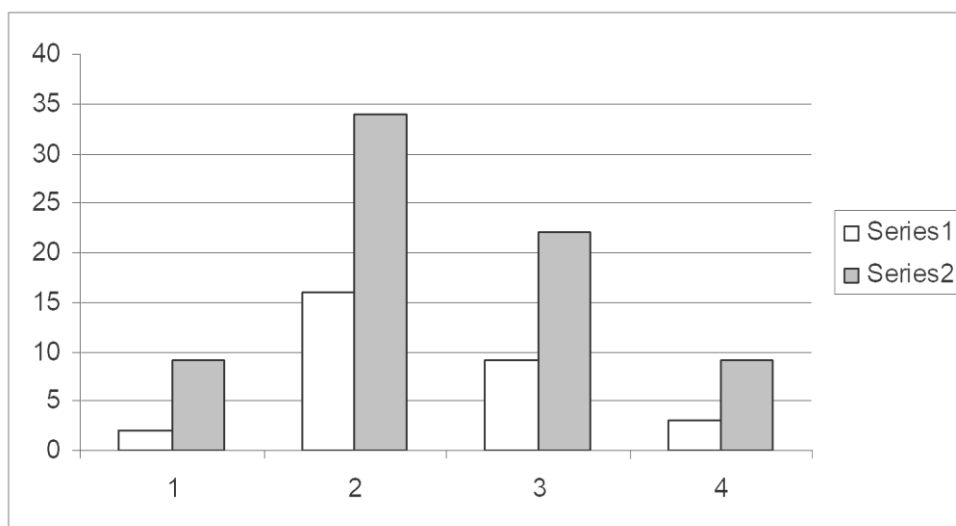
Dari grafik 3.12 dapat diketahui bahwa alokasi waktu latihan tes TOEFL untuk *listening* yang disediakan oleh STBA relatif lebih bervariasi bila dibanding dengan materi yang disediakan oleh UPI karena tidak ada satu respondenpun yang menganggap *listening* UPI sangat mudah sementara *listening* STBA masih ada yang menganggap sangat mudah sebanyak 3 %. Di lain pihak jumlah responden yang menganggap *listening* UPI sangat sulit lebih banyak bila dibanding dengan STBA (6.1%:3 %) sementara yang menganggap sulit, dan sedang jumlahnya lebih besar yang disediakan UPI bila dibanding dengan yang disediakan STBA (33.3%: 12,1% dan 45.5%:18,2%). Tidak demikian dengan pilihan bahwa *listening* itu *mudah* yang ternyata dipilih oleh jumlah responden yang jauh lebih banyak untuk STBA dibanding UPI (42.2%:6,1%).

Untuk materi *structure*, tes yang disediakan UPI memperoleh tanggapan yang sama variatif bila dibanding dengan materi STBA di mana tidak ada satu respondenpun yang menganggapnya sangat mudah sementara untuk tes UPI ada 3% responden yang menganggapnya mudah. Di lain pihak jumlah responden yang menganggap *structure* UPI sangat sulit lebih tinggi bila dibanding dengan STBA (9,1%:3%), dan perbandingan antara yang menganggap sulit dan sedang tidak terlalu berbeda sebagaimana terlihat dalam tabel 3.12.

Untuk materi *reading* baik yang disediakan oleh STBA maupun oleh UPI sama memperoleh tanggapan secara variatif. Kelima opsi yang diberikan direspon dengan merata. UPI memiliki jumlah yang lebih besar untuk pilihan sangat sulit (12,1%:6,1%), sedang (57,6%:45,5%), dan mudah (9,1%:6,1%), namun untuk opsi bahwa alokasi waktu yang sulit, materi STBA jauh lebih tinggi dibanding UPI (54,5%:39,3%)

Hasil analisis data ini sangat menggembirakan karena alokasi waktu latihan tes yang disediakan oleh STBA yang relatif baru menyelenggarakan mampu bersaing dengan alokasi waktu latihan tes yang disediakan oleh UPI yang jauh lebih sering menyelenggarakan tes TOEFL, bahkan sebelumnya sudah memperoleh hak untuk memberikan tes TOEFL internasional yang berlaku di semua negara.

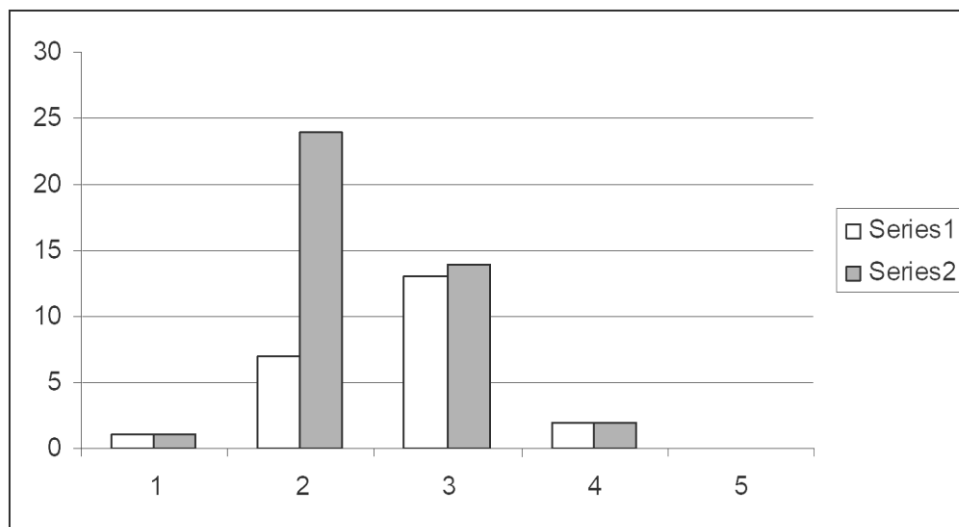
Tabel 3.15 memperlihatkan persepsi responden tentang penyelenggaraan kursus TOEFL yang diselenggarakan oleh STBA. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penjelasan instruktur cukup jelas (30,3%), jelas dan tidak jelas masing-masing (24,2%) dan yang memilih sangat jelas sebesar 6,1%. Sementara pelaksanaan kursus dianggap sangat baik (57,6%), baik (54,5%) serta cukup baik (6,1%).



Grafik 3.13

Dari data di atas dapat ditarik simpulan bahwa pelaksanaan kursus TOEFL memperoleh respon yang sangat baik, baik dalam segi proses belajar mengajar maupun dalam pelaksanaan latihan..

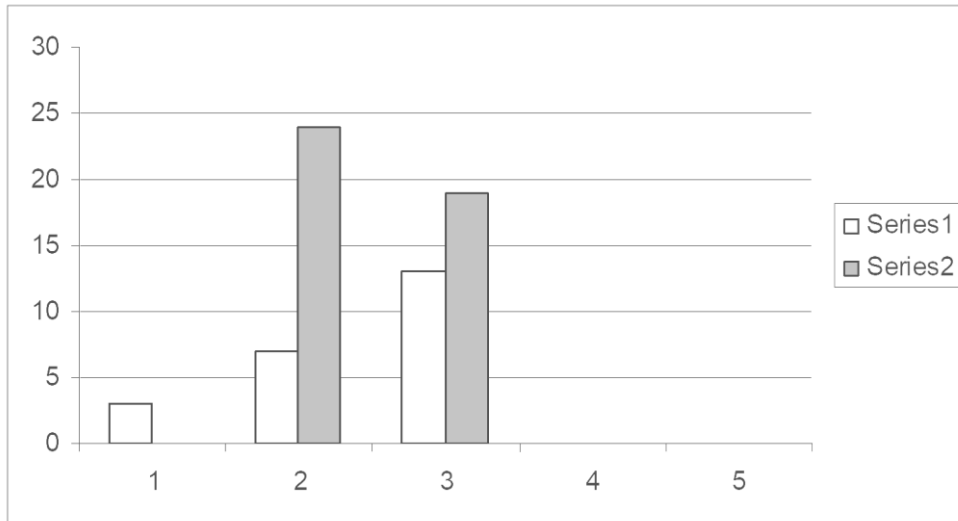
Tabel 3.16 menunjukkan persepsi responden tentang penyelenggaraan tes TOEFL yang diselenggarakan di STBA Yapari ABA Bandung. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa penjelasan instruktur tentang berbagai peraturan sebelum, saat dan sesudah tes dianggap jelas (33,3%), sangat jelas (27,2%), dan cukup jelas (3%), namun ada 3% responden yang beranggapan bahwa penjelasan instruktur tidak jelas sebagaimana terlihat dalam grafik berikut. Sementara pelaksanaan tes dianggap baik (42,4%), sangat baik (15,1%), dan cukup baik (6,1%), namun ada yang beranggapan bahwa pelaksanaan tesnya tidak baik (3%).



Grafik 3.14

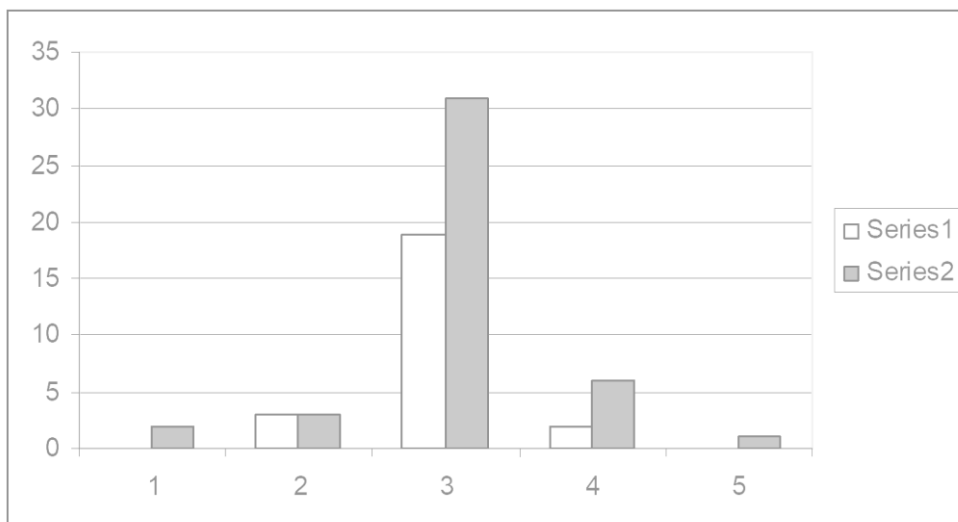
Grafik di atas menunjukkan bahwa bagi responden yang baru pertama ikut tes apa yang sudah dipersiapkan oleh STBA relatif baik karena mereka belum bisa membandingkan antara penyelenggaraan tes di SBTA dan di tempat lain, namun bagi responden yang sudah pernah mengikuti tes di tempat lain apa yang dilakukan STBA belum memenuhi standar penyelenggaraan tes TOEFL yang profesional begitu juga dalam pelaksanaan tes yang jauh berbeda dengan yang pernah dilakukan di tempat lain.

Hasil analisis di atas cukup menggembirakan mengingat penyelenggaraan kursus dan tes yang dilaksanakan di STBA merupakan langkah pertama dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa STBA khususnya dan pada masyarakat lain umumnya. Sangat logis apabila dalam pelaksanaan baik kursus maupun tes masih banyak kekurangan dan memerlukan perbaikan yang berkelanjutan agar hasilnya lebih maksimal.



Grafik 3.17

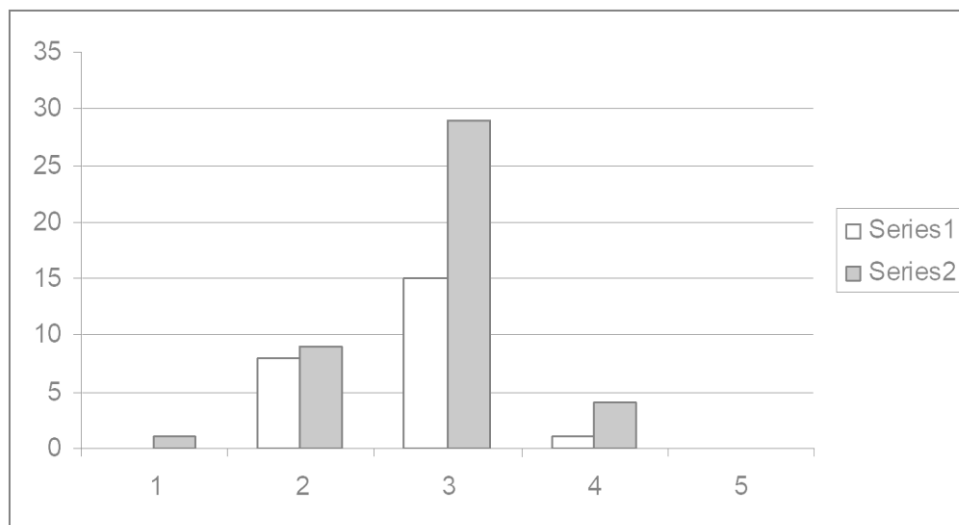
Tabel 3.17 menunjukkan persepsi responden tentang penyelenggaraan tes TOEFL yang diselenggarakan atas kerja sama STBA Yapari ABA Bandung dengan UPI. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa penjelasan instruktur tentang berbagai peraturan sebelum, saat dan sesudah tes dianggap jelas (42,4%), dan cukup jelas (39,3%), namun ada 6,1% responden yang beranggapan bahwa penjelasan instruktur tidak jelas sebagaimana terlihat dalam grafik berikut. Sementara pelaksanaan tes dianggap baik (42,4%), cukup baik (39,3%), namun ada yang beranggapan bahwa pelaksanaan tesnya tidak baik (6,1%). Tidak ada satu respondenpun yang mengatakan bahwa penjelasan instruktur dan pelaksanaan tes tersebut sangat jelas maupun sangat tidak jelas. Perbandingan keduanya secara detail dapat dilihat dalam diagram berikut.



Grafik 3.18

Diagram di atas memperlihatkan kinerja unit bahasa UPI yang sudah lama berkecimpung dalam penyelenggaraan tes TOEFL. Hasil analisisnya cukup mengherankan mengingat UPT Bahasa UPI sudah sangat berpengalaman dalam penyelenggaraan tes sejenis.

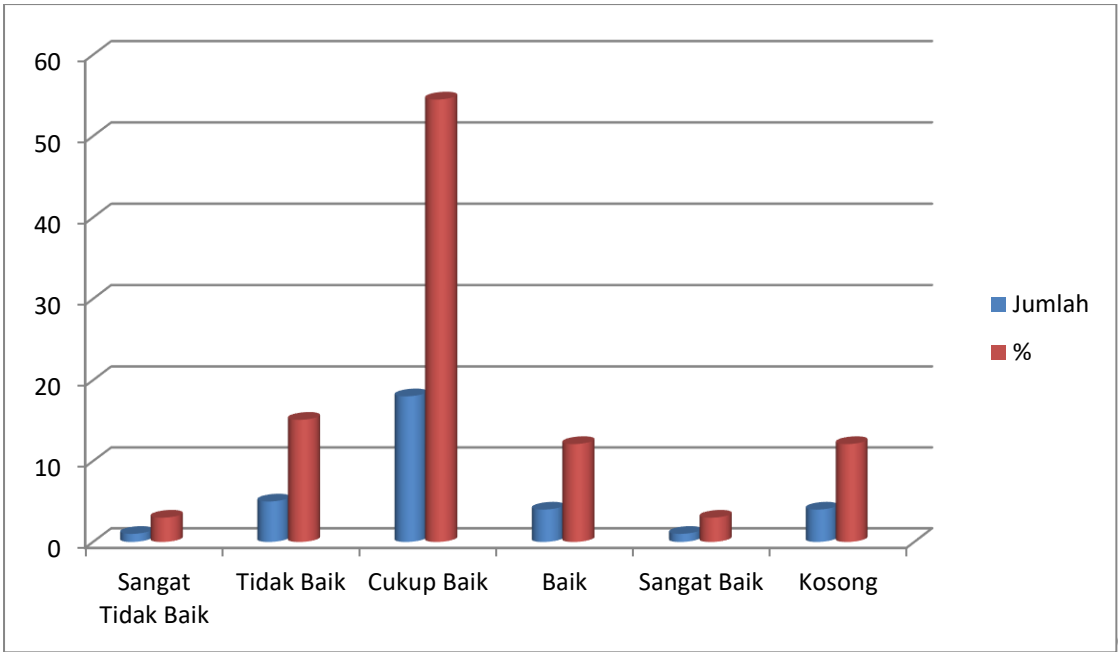
Apabila kita bandingkan antara penyelenggaraan tes yang dilaksanakan oleh STBA dengan oleh UPI akan diperoleh hasil sebagaimana diperlihatkan dalam tabel 4.18. Dari tabel tersebut diketahui bahwa penjelasan instruktur STBA jauh lebih baik bila dibanding dengan penjelasan instruktur UPI (27,2%:0%), yang menganggap bahwa penjelasan instruktur UPI tidak jelas juga jumlahnya lebih banyak dibanding penjelasan instruktur STBA (6,1%:3%), meskipun demikian yang menganggap penjelasan instruktur UPI jelas dan cukup jelas jumlahnya relatif lebih banyak masing-masing (42,4%:33,3%, dan 39,3%:3%). Sementara untuk pelaksanaan tes keduanya memiliki variasi opsi yang sama.



Grafik 3.19

Hasil analisis di atas cukup menggembirakan mengingat penyelenggaraan tes yang dilaksanakan di STBA merupakan langkah pertama dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa STBA khususnya dan pada masyarakat lain umumnya. Sangat logis apabila dalam pelaksanaan tes masih banyak kekurangan dan memerlukan perbaikan yang berkelanjutan agar hasilnya lebih maksimal.

Tabel 4.19 mengungkapkan persepsi responden tentang perangkat audio tes TOEFL yang diselenggarakan oleh STBA Yapari ABA Bandung, responden menganggap audio yang digunakan sangat baik (3%), baik (12,1%), dan cukup baik (54,5%) meskipun demikian bagi sebagian responden lain audionya tidak baik (15,1%) dan sangat tidak baik (3%).

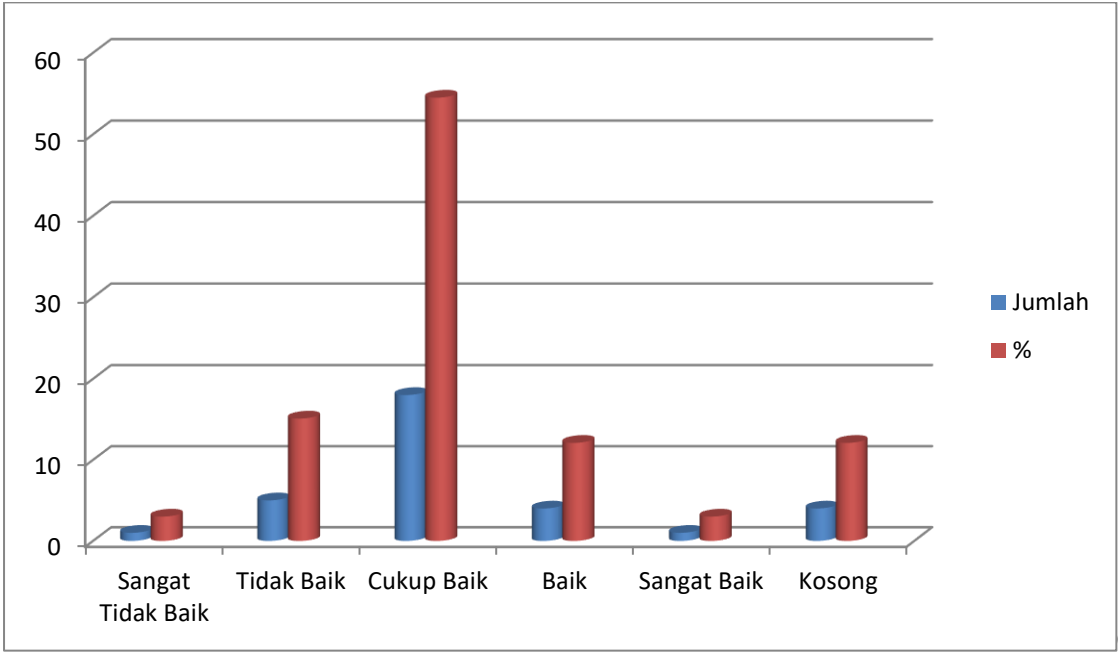


Grafik

3.20

Diagram di atas menggambarkan kondisi peralatan audio yang tersedia di laboratorium bahasa STBA yang sangat memprihatinkan. Hal ini memang sudah menjadi perhatian lembaga untuk secepatnya mengadakan perbaikan sarana laboratorium bahasa yang memang menjadi salah satu fasilitas utama pembelajaran bahasa.

Tabel 3.20 mengungkapkan persepsi responden tentang perangkat audio tes TOEFL yang diselenggarakan atas kerja sama STBA Yapari ABA Bandung dengan UPI, responden menganggap audio yang digunakan baik (21,2%), dan cukup baik (51,6%) meskipun demikian bagi sebagian responden lain audionya tidak baik (12,1%) dan sangat tidak baik (3%).

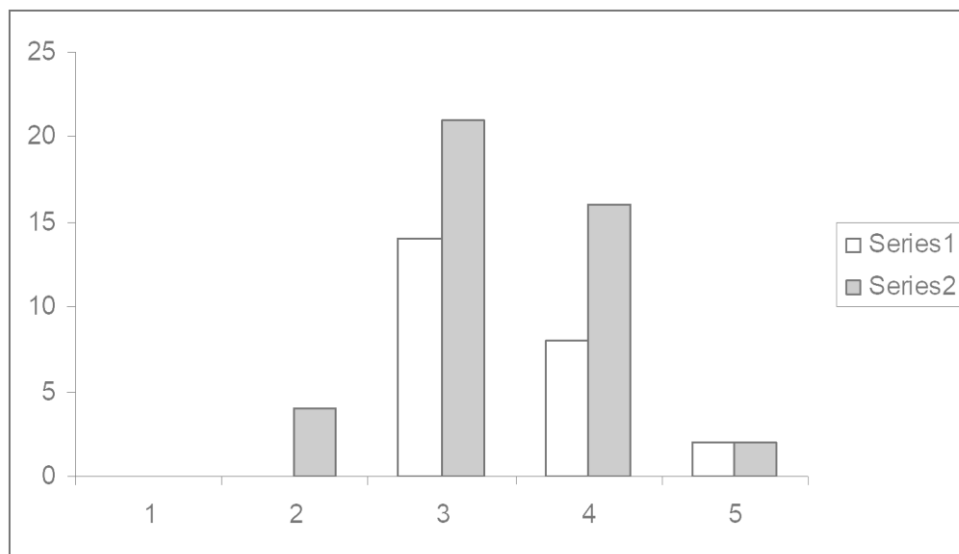


Grafik

3.20

Diagram di atas menggambarkan kondisi peralatan audio yang disediakan oleh UPI menggunakan speaker yang tersedia di laboratorium bahasa STBA yang sangat memperhatikan. Hal ini memang sudah menjadi perhatian lembaga untuk secepatnya mengadakan perbaikan sarana laboratorium bahasa yang memang menjadi salah satu fasilitas utama pembelajaran bahasa.

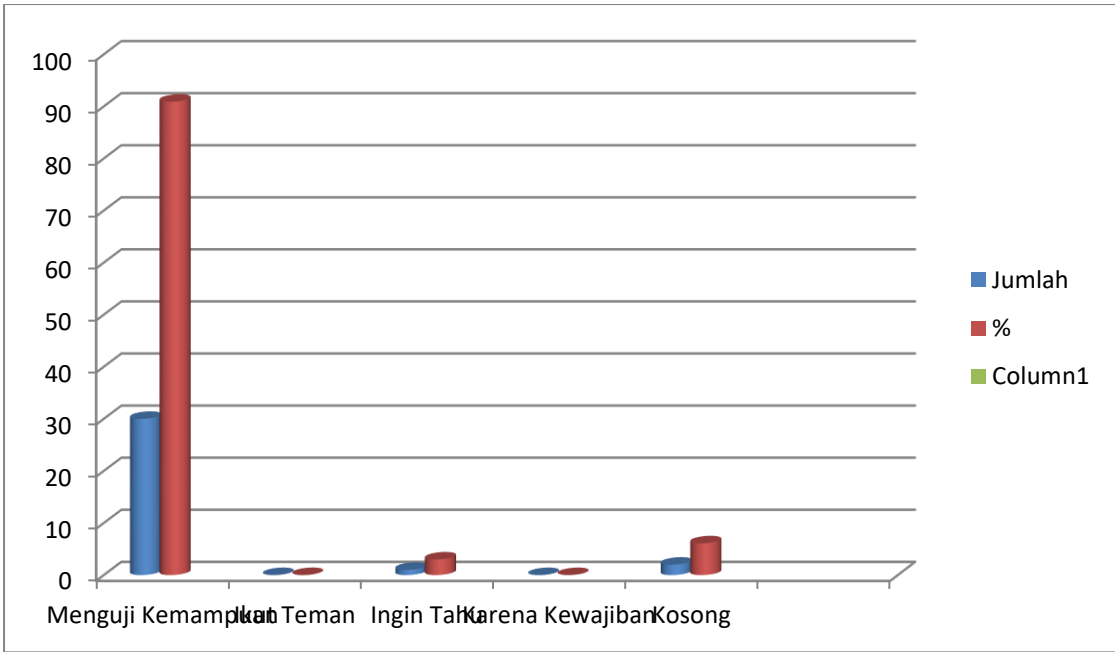
Apabila kita bandingkan antara hasil analisis di atas diperoleh hasil sebagai mana terlihat dalam tabel 3.21 berikut: secara garis besar audio yang disediakan UPI berbanding seimbang dengan audio STBA. Hal ini terlihat dari persepsi responden yang menganggap audio antara UPI dan STBA sangat baik (0%:3%), baik (21,2%:12,2%), cukup baik (51,6%:54,5%), tidak baik (12,1%:15,1%) dan masing-masing memperoleh 3% untuk kategori sangat tidak baik.



Grafik 3.21

Dari grafik di atas dapat ditarik simpulan bahwa perangkat audio tes TOEFL yang digunakan cukup baik untuk kedua institusi. Ikhwal adanya perbedaan persepsi responden terhadap audio yang digunakan diasumsikan bersifat individual berdasarkan posisi responden saat ikut tes yang jauh dari speaker, kondisi phisis responden yang belum pernah berlatih tes, atau datang terlambat sehingga merasa terburu-buru, dll.

Tabel 3.22 menunjukkan alasan responden mengikuti tes TOEFL yang diselenggarakan atas kerja sama STBA Yapari ABA Bandung dengan UPI. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mengikuti tes karena ingin menguji kemampuan komprehensif mereka (90,9%) dan sekedar ingin tahu apa itu tes TOEFL (3%). Tidak ada satu respondenpun yang mengikuti tes karena ikut teman atau diwajibkan oleh jurusan.

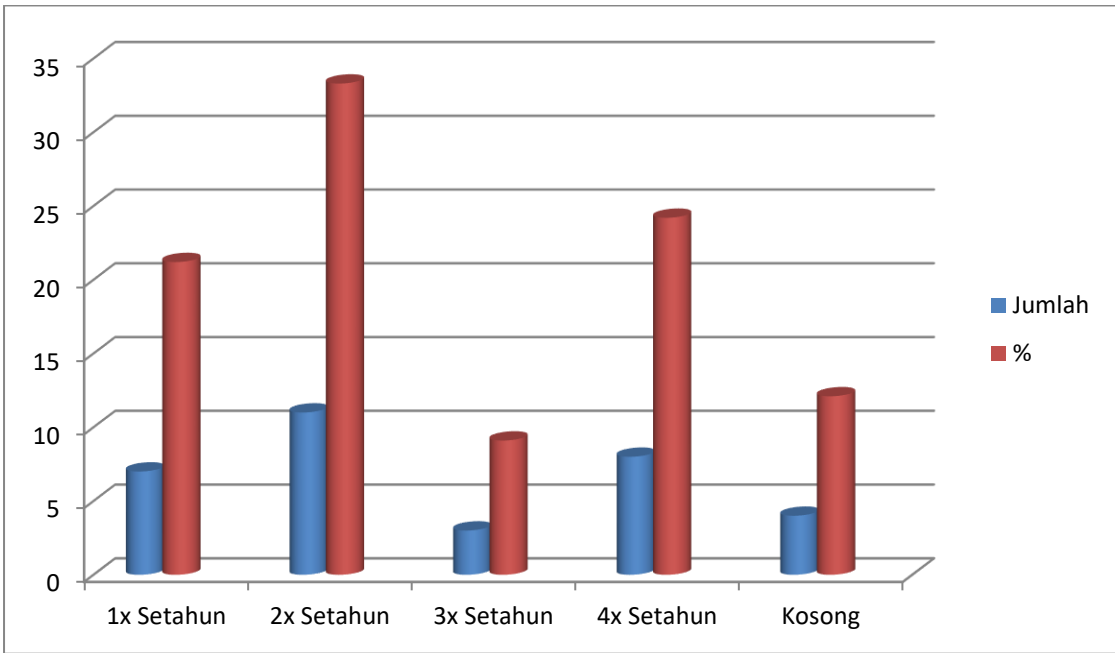


Grafik

3.20

Hasil yang terlihat dalam grafik di atas sangat menggembirakan karena grafik tersebut memperlihatkan kesadaran responden akan pentingnya melakukan evaluasi kemampuan diri untuk mencari pekerjaan atau untuk meningkatkan kemampuan diri.

Tabel 3.23 menggambarkan harapan responden tentang penyelenggaraan tes TOEFL untuk dilaksanakan sebanyak 2 kali setahun (33,3%), 4 kali setahun (24,2%), 1 kali setahun, dan 3 kali setahun (9,1%).



Grafik

3. 21

Dari grafik di atas dapat ditarik simpulan bahwa hampir seluruh responden mengharapkan tes TOEFL diselenggarakan secara teratur untuk membantu mereka memperoleh keterangan tingkatan pengetahuan komprehensif mereka. Hasil ini dapat dipahami mengingat salah satu syarat penerimaan pegawai baik negeri maupun swasta adalah memiliki keterangan tingkatan pengetahuan komprehensif calon baik berupa nilai TOEFL, AILT, EILTS, dan sejenisnya sehingga cepat atau lambat seluruh mahasiswa STBA memerlukan nilai tersebut.

Tabel 3.24 memperlihatkan persepsi responden tentang perlunya diselenggarakan kursus persiapan TOEFL/EILTS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 81,8% responden menyatakan perlunya diselenggarakan kursus persiapan, dan tidak ada satu respondenpun yang menganggap kursus TOEFL tidak perlu.

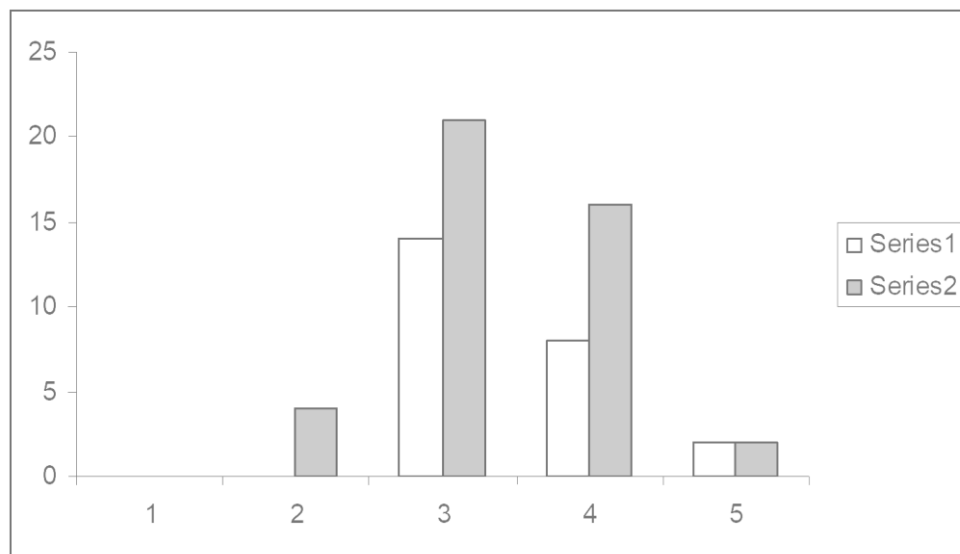
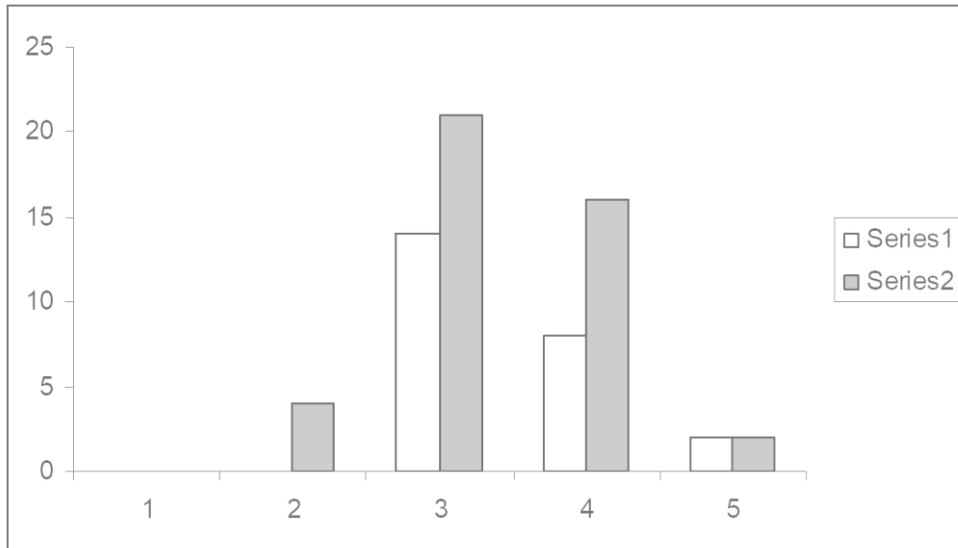


Diagram di atas menunjukkan bahwa kursus TOEFL/IELTS merupakan suatu kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan komprehensif mahasiswa. Kalaupun ada mahasiswa yang tidak mengikuti kursus yang diselenggarakan di STBA semata karena pertimbangan ekonomi yang sedang melanda seluruh dunia dengan peningkatan inflasi yang sangat tinggi sehingga semua aspek kehidupan mengalami peningkatan pula sementara penghasilan yang diperoleh tidak bertambah bahkan cenderung berkurang.

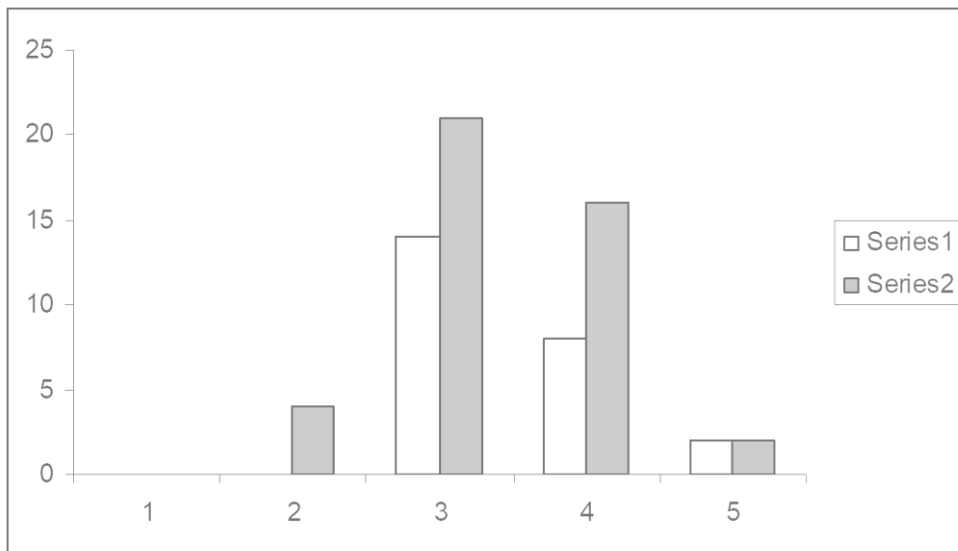
Tabel 3.25 menunjukkan persepsi responden tentang bentuk penyelenggaraan tes TOEFL di STBA. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa bagi responden tes tersebut berupa anjuran (27,2%), kewajiban (24,2%), pilihan (15,1%), dan sukarela (12,1%) sebagaimana terlihat dalam diagram berikut.



Grafik 3.23

Dari diagram di atas dapat ditarik simpulan bahwa baru sebagian kecil responden yang menyadari akan pentingnya tes TOEFL; hal ini cukup memprihatinkan mengingat tes TOEFL akan menjadi bekal mereka dalam mencari pekerjaan ataupun dalam upaya peningkatan kemampuan diri.

Tabel 3.26 menunjukkan persepsi responden tentang biaya kursus TOEFL dibandingkan dengan tarif yang dikenakan untuk kursus serupa di lembaga lain. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa biaya kursus yang diselenggarakan di STBA termasuk murah (45,5%) dan sangat murah (3%), namun bagi 12,1% responden biaya tersebut termasuk cukup mahal dan sangat mahal bagi 3% responden.



Grafik 3.26

Data yang tertera dalam diagram di atas dapat dipahami mengingat bagi sebagian besar responden inilah kursus TOEFL pertama mereka sehingga mereka tidak dapat membandingkan dengan biaya yang harus mereka keluarkan apabila mereka mengikuti kursus dengan model yang sama di tempat lain; berbanding terbalik dengan responden yang

pernah mengikuti kursus sejenis di tempat lain yang relatif jauh lebih mahal bila dibanding dengan biaya dikenakan oleh STBA.

3.2. Efisiensi Penyelenggaraan Kursus/ Tes TOEFL di STBA YAPARI-ABA

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penyelenggaraan kursus/tes TOEFL di STBA cukup berhasil dan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan data yang menunjukkan korelasi yang cukup signifikan antara nilai TOEFL dengan pencapaian keterampilan berbahasa responden.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data dalam bab sebelumnya dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 4.1. Secara garis besar terdapat korelasi yang signifikan antara tes TOEFL dengan pencapaian profisiensi mahasiswa, semakin baik pencapaian profisiensi mereka semakin baik pula hasil tes TOEFL mereka.
- 4.2. Penyelenggaraan kursus/tes TOEFL di STBA Yapari ABA Bandung sangat bermanfaat bagi mahasiswa karena mereka dapat mengetahui tingkat kemampuan komprehensif mereka selain dapat memenuhi salah satu persyaratan melamar pekerjaan baik di pemerintah maupun di perusahaan swasta.

5. Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, 1983. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Evan, K.M. 1965. *Attitude and Interest in Education*. Great Britain: Cheltenham Press.Ltd.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Managemen Belajar di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru.
- Mager, Robert F. 1968. *Developing Attitude Toward Learning*. California: Pearson Publisher.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samana, A. 1994 *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi, 1989. *Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Karya-Rosda.
- Tidarta, Made. 1990. *Cara Belajar Mengajar di Universitas di Negara Maju*. Jakarta: Bumi Aksara.